

Analisis Akuntansi Persediaan pada PT Inkenas Agung terhadap PSAK No 14

Yusha Nur Hardianti¹, Fitrawansyah², Didik Riyanto³

^{1,2,3} Universitas Pertiwi

e-mail: ynh.yusha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akuntansi persediaan pada PT Inkenas Agung terhadap PSAK No. 14 selama periode Desember 2020 sampai dengan Februari 2021. Persediaan berpengaruh dalam perhitungan harga pokok penjualan untuk menghasilkan laba kotor. Metode Penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif, dimana data yang digunakan berupa kartu stock bahan baku, kartu stock barang jadi dan laporan laba rugi. Hasil penelitian persediaan PT Inkenas Agung sesuai dengan PSAK No. 14, perusahaan telah mencerminkan praktek terbaik dengan menerapkan metode pencatatan periodik, metode penilaian FIFO dan pengungkapan persediaan melalui laporan laba rugi.

Kata kunci: *Akuntansi, Persediaan, PSAK No. 14.*

Abstract

This study aims to analyze inventory accounting at PT Inkenas Agung against PSAK No. 14 during the period. Inventory affects the calculation of cost of goods sold to generate gross profit. The research method used is descriptive qualitative, where the data used is in the form of raw material stock cards, finished goods stock cards and income statements. The results of PT Inkenas Agung's inventory research are in accordance with PSAK No. 14, the company has reflected best practices by applying the periodic recording method, FIFO valuation method and disclosure of inventory through the income statement.

Keywords: *Accounting, Inventory, PSAK No. 14*

PENDAHULUAN

Akuntan memang diharuskan memiliki kehati-hatian yang ekstra terutama jika berkenaan dengan pencatatan dan penilaian atas persediaan. Apabila dalam pencatatan dan penilaian atas persediaan terjadi suatu kesalahan, maka hal tersebut tentu akan berakibat fatal, baik pada neraca maupun laporan laba rugi. Dalam neraca dari sebuah perusahaan dagang, nilai persediaan merupakan komponen yang sangat signifikan (material) dibandingkan dengan nilai keseluruhan aset lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, besarnya harga pokok persediaan (yang dijual) merupakan komponen utama

penentu kinerja atau hasil kegiatan operasional perusahaan selama periode. Laporan laba rugi dari sebuah perusahaan dagang terdiri dari tiga item (komponen) yang tidak dijumpai dalam laporan laba rugi dari sebuah perusahaan jasa, yaitu pendapatan penjualan, harga pokok penjualan, dan laba kotor. Pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan akan diperoleh laba kotor (Hery,2020:93).

Bagaimana perusahaan mengklasifikasi persediaannya tergantung pada apakah perusahaan adalah pedagang (perusahaan dagang) atau pembuat (perusahaan manufaktur). Untuk perusahaan dagang persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan (hanya ada satu klasifikasi), dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediaannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Jadi dalam perusahaan manufaktur, perusahaan jenis ini terlebih dahulu akan mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finised good/final goods*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor). (Hery,2020:93).

Dalam pembuatan laporan keuangan untuk kepentingan bisnis, diperlukan sebuah standar guna memastikan semua laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku dan memudahkan pembacaan serta penggunaan laporan keuangan tersebut. Pencatatan akuntansi menggunakan standar yang disebut dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK merupakan pedoman utama bagi akuntan dalam rangka melakukan penyusunan laporan keuangan dalam bisnis.

Tujuan utama PSAK adalah untuk membantu pengguna laporan keuangan lebih mudah dalam memahami laporan keuangan dan mempermudah saat melakukan analisa perubahan perusahaan pada laporan keuangan. Namun terkadang dalam perlakuan akuntansi suatu perusahaan belum menerapkan standar yang berlaku. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti perusahaan tersebut lebih cocok menggunakan metode yang lama, kekurangan informasi dan pengetahuan mengenai standar akuntansi keuangan sehingga tidak menggunakan standar yang berlaku saat ini.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004) dalam PSAK No. 14, (Sigit Hermawan dkk., 2018:48), persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dalam perusahaan dagang dan perusahaan jasa, persediaan dapat diperoleh melalui proses atau transaksi pembelian. Harga perolehannya meliputi harga beli dan biaya-biaya pembelian dan biaya lain yang menjadi tanggungan perusahaan sampai barang yang bersangkutan siap dijual. Nilai persediaan barang dagangan yang terjual dibebankan sebagai Harga Pokok Penjualan kecuali atas pemakaian bahan pembantu di pabrik, semua pemakaian persediaan lain-lain dalam aktivitas perusahaan umumnya dibebankan sebagai biaya periodik yang menjadi pengurang atas penjualan pada periode pemakaiannya. (L.M. Samryn, 2019:82).

Persediaan disajikan sebagai salah satu elemen aktiva lancar dalam neraca karena diharapkan dapat dikonsumsi atau dikonversi menjadi kas dalam waktu paling lama 12 bulan. Persediaan rusak diperlakukan sebagai kerugian bagi perusahaan dan disajikan sebagai beban usaha. Persediaan yang sudah laku terjual disajikan nilai perolehannya sebagai harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi.

Dalam perusahaan dagang dan perusahaan jasa, persediaan dapat diperoleh melalui proses atau transaksi pembelian. Harga perolehannya meliputi harga beli dan biaya-biaya pembelian dan biaya lain yang menjadi tanggungan perusahaan sampai barang yang bersangkutan siap dijual. Nilai persediaan barang dagangan yang terjual dibebankan sebagai Harga Pokok Penjualan kecuali atas pemakaian bahan pembantu di pabrik, semua pemakaian persediaan lain-lain dalam aktivitas perusahaan umumnya dibebankan sebagai biaya periodik yang menjadi pengurang atas penjualan pada periode pemakaiannya. (L.M. Samryn, 2019:82)

Menurut PSAK No. 14 Tahun 2009 biaya persediaan meliputi:

a. Semua biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa.

b. Biaya Konversi

Biaya Konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi.

c. Biaya Lain

Biaya-biaya lain hanya dibebankan sebagai biaya persediaan sepanjang biaya tersebut timbul agar persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini (Sigit Hermawan dkk., 2018:48).

Metode Penilaian Persediaan

Dalam akuntansi, dikenal tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu metode FIFO (*first-in, first-out*), metode LIFO (*last-in, first-out*) dan metode biaya rata-rata (*average cost method*).

Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Jadi penekanannya di sini bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir dibeli.

Sebaliknya, dengan menggunakan metode LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Sama seperti metode FIFO, penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan

menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

Sedangkan dengan menggunakan metode biaya rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual (Hery 2020:101).

Ruang Lingkup

Pernyataan ini diterapkan untuk seluruh persediaan, kecuali:

1. Pekerjaan dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi, termasuk kontrak jasa yang terkait langsung (diatur di PSAK 34: Kontrak Konstruksi)
2. Instrumen keuangan (diatur di PSAK 50: Instrumen Keuangan: Penyajian dan PSAK 55: Instrumen Keuangan: pengakuan dan Pengukuran)

Pernyataan ini tidak diterapkan untuk pengukuran persediaan yang dimiliki oleh:

1. Produsen produk agrikultur dan kehutanan, hasil agrikultur setelah panen, dan mineral dan produk mineral, sepanjang persediaan tersebut diukur pada nilai realisasi neto sesuai dengan praktik yang berlaku di industri tersebut. Perubahan nilai realisasi bersih diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.
2. Pialang-pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

Definisi

Persediaan adalah aset:

1. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut: atau
3. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa

Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Pengukuran Persediaan

Persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara **biaya perolehan** dan **nilai realisasi neto**

Biaya persediaan terdiri dari:

1. biaya pembelian

Biaya pembelian meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya kecuali yang dapat ditagih kembali kepada kantor pajak, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan secara langsung serta dikurangkan dengan diskon dagang, rabat, dan hal serupa lain.

2. biaya konversi

Biaya konversi meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variable yang dialokasikan secara sistematis.

3. biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.
Biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya:
- Jumlah pemborosan yang tidak normal
 - Biaya penyimpanan kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi selanjutnya
 - Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini
 - Biaya penjualan

Rumus Biaya:

1. Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (not ordinary interchangeable) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing.
2. Untuk barang lain dihitung dengan menggunakan rumus biaya:
 - Masuk pertama keluar pertama (FIFO)
 - Rata-rata tertimbang (Weighted Average)

Pengakuan Sebagai Beban

Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

METODE

Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (research questions). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya akan menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S.B., 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pencatatan Persediaan

PT. Inkenas Agung, sebagai perusahaan manufaktur yang berfokus pada produksi saus Prima, kecap Maya, dan sirup Teesty, telah menerapkan metode pencatatan periodik dalam mengelola persediaan. Metode ini melibatkan pengecekan barang secara langsung dan biasanya dilakukan pada akhir periode pencatatan atau setiap satu bulan sekali. Pendekatan ini membantu perusahaan dalam menghitung dengan akurat berapa banyak persediaan bahan baku yang telah digunakan dalam satu bulan tertentu. Dengan demikian, PT. Inkenas Agung dapat memperkirakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi selama periode tersebut.

Tabel 1. Kartu Stock Harian Bahan Baku Caramel SRC 3212 Desember 2020

Tanggal	Supplier/ Permintaan	No Batch	Exp Date	In	Out	Saldo Stock	Saldo Stock/IC
30/11/2020	PT. Chemical Aneka	United Inter	CF0220 032	7/23/20 22	105 4.3	1,054.30	
	PT. Chemical Aneka	United Inter		9/26/20 22	275 0	3,804.30	
01/12/2020	Hok AJM		87		400	3,404.30	654.30
02/12/2020	Hok AJM		87		400	3004.30	254.30
02/12/2020	Saus Mentega		6		20.29	2984.01	234.01
02/12/2020	SY Lychee	Bonallie	2500 Ltr		0.325	2,983.69	233.685
03/12/2020	Hok AJM		69		233.685	2,750.00	0.000
03/12/2020	Hok AJM		69		166.315	2,583.69	2,583.685
04/12/2020	Hok AJM		70		400	2,183.69	2,183.685
07/12/2020	SY Lychee	Bonallie	2		16.2	2,167.49	2,167.485
07/12/2020	Hok AJM		71		275	1,892.49	1,892.485
08/12/2020	Chili Prima HI	Suka			0.53	1,891.96	1,891.955
10/12/2020	Hok AJM		72		400	1,491.96	1,491.955
11/12/2020	Hok AJM		73		400	1091.69	1,091.955
11/12/2020	SY Lychee	Bonallie	250 Ltr		0.0325	1091.92	1,091.923
12/12/2020	Chili Prima HI	Suka			0.53	1091.39	1,091.393
16/12/2020	PT. Chemical Aneka	United Inter	CF0220 038	09/11/20 022	825	1916.39	
16/12/2020	PT. Chemical Aneka	United Inter	CF0220 039	9/26/20 22	192 5	3841.39	
17/12/2020	Hok AJM		74		400	3441.39	691.393
18/12/2020	Hok AJM		75		400	3041.39	291.393
21/12/2020	Mayo Pedas	Tomat			0.0375	3041.36	291.355
22/12/2020	Chili Prima HI	Suka			0.53	3040.83	290.825

22/12/2020	SY Lychee	Bonallie	250 ltr	0.032 5	3040.79	290.793
22/12/2020	Hok AJM		76	190.5	2750.29	0.293
22/12/2020	Hok AJM		76	109.5	2640.79	1,815.5
30/12/2020				2.115, 928	2,640.79	
STOCK OPNAME						
PEMAKAIAN						
SELISIH					0.00	
PERSENTASE					0.000%	

Metode pencatatan periodik yang diterapkan oleh PT. Inkenas Agung dalam mengelola persediaan bahan baku memiliki sejumlah keuntungan yang signifikan. Hal ini membantu perusahaan dalam menghitung biaya produksi dengan akurat, menjaga akurasi antara catatan dan barang fisik, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang penggunaan persediaan. Namun, tantangan disiplin dan manajemen data juga harus diatasi untuk memaksimalkan manfaat dari metode ini. Dengan pendekatan yang tepat, PT. Inkenas Agung dapat terus mengoptimalkan pengelolaan persediaan dan memastikan kelancaran proses produksinya.

Metode Penilaian Persediaan

PT. Inkenas Agung telah memilih metode FIFO (First In First Out) sebagai pendekatan untuk menilai persediaan mereka. Metode FIFO memiliki prinsip sederhana yaitu barang yang masuk pertama kali akan keluar lebih dulu. Keputusan ini sangat tepat mengingat jenis bisnis perusahaan yang bergerak dalam produksi makanan dan minuman. Dalam industri ini, persediaan perusahaan terutama terdiri dari berbagai jenis bahan makanan yang akan diolah menjadi produk akhir. Dengan menggunakan metode FIFO, perusahaan dapat mengurangi risiko penurunan kualitas dan kerusakan pada produk mereka.

Salah satu keuntungan besar menggunakan metode FIFO adalah bahwa produk yang lebih lama di persediaan akan segera digunakan atau dijual. Dalam kasus PT. Inkenas Agung, ini berarti bahwa bahan makanan yang lebih lama akan segera diolah menjadi produk akhir. Hal ini membantu menjaga kualitas produk yang dihasilkan perusahaan karena bahan makanan yang lebih lama cenderung memiliki tingkat kesegaran yang lebih rendah jika disimpan terlalu lama.

Selain manfaat dalam menjaga kualitas dan mengurangi kerugian, penggunaan metode FIFO juga memiliki keuntungan dalam hal pelaporan keuangan. Metode ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai persediaan yang sesuai dengan prinsip pengukuran persediaan dalam akuntansi.

Tabel 2. Kartu Stock Cuka Maya Desember 2020

Tanggal	Nama Costumer	No. Batch	Masuk	Keluar	Sisa
31					585,42
3	LSI	201027		12	573,42
	MC	201027		3	570,42
5	DMA D	201027		31	539,42
	DMA S	201027		40	499,42
	DMA M	201027		119	380,42
	AB	201130		1	379,42
7	GMH	201130		1	378,42
8	SUHARTI RM	201130		15	363,42
10	IP	201027		0,08	363,34
10	LSI	201130		1	362,34
	LSI	201130		8	354,34
16	DMA SL	201130		1	353,34
	DMA DB	201130		50	303,34
17	LMI	201130		1	302,34
	LSI	201130		4	298,34
18	KP	201130		1	297,34
21	KD	201130		2	295,34
23	LSI	201130		27	268,34
30	LSI	201130		21	247,34
	LSI	201130		2	245,34
					245,34
3	PRODUKSI	201233	182		427,34
4	PRODUKSI	201233	20		447,34
5	PRODUKSI	201233	53		500,34
12	PRODUKSI	201234	243		743,34
TOTAL			498	340,08	

Sumber : Kartu Stock Barang Jadi PT. Inkenas Agung

Tabel 2 merupakan Kartu Stock Barang Jadi PT. Inkenas Agung dengan menggunakan metode penilaian FIFO. Barang yang baru masuk dicatat di paling bawah sehingga tidak tercampur dengan stock barang jadi yang ada.

Pengungkapan

Dalam konteks pengungkapan persediaan, PT Inkenas Agung harus merinci aktivitasnya melalui laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi. Persediaan barang dagang tercatat sebagai bagian dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan. Dengan demikian, persediaan menjadi salah satu komponen yang signifikan dalam aset perusahaan, mencerminkan pentingnya manajemen persediaan dalam operasional perusahaan.

Laporan laba rugi adalah alat penting yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi, aktivitas penjualan dan penghasilan perusahaan tercermin secara detail. Persediaan memainkan peran kunci dalam perhitungan harga pokok penjualan, yang pada gilirannya mempengaruhi laba kotor perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan persediaan dalam laporan laba rugi memiliki dampak langsung pada informasi keuangan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan perusahaan.

Tabel 3. Laporan Laba Rugi PT. INKENAS AGUNG Tahun 2020

Keterangan	Koreksi		SPT 2020
	s/d 2020	Desember	
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Penjualan Bersih			
- Regular	69.539.988.551		69.539.988.551
- Produk Ajinomoto	37.073.350.980		37.073.350.980
Jumlah Penjualan Bersih	106.613.339.531		106.613.339.531
Harga Pokok Penjualan			
- Regular dan Makloon	83.458.658.093	35.203.636	83.423.454.457
	-		-
Jumlah Harga Pokok Penjualan	83.458.658.093	35.203.636	83.423.454.457
Laba Kotor	23.154.681.438		23.189.885.074

Dalam rangka memastikan transparansi dan akurasi dalam pengungkapan persediaan dalam laporan laba rugi, PT Inkenas Agung harus mematuhi standar akuntansi yang berlaku, termasuk PSAK No. 14 yang mengatur tata cara akuntansi persediaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan, dapat dipercaya, dan memenuhi standar akuntansi yang berlaku kepada pemangku kepentingan yang mengandalkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Pembahasan

Penerapan PSAK No. 14 dalam akuntansi persediaan PT. Inkenas Agung mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan praktek terbaik dalam manajemen persediaan dan pelaporan keuangan. Pertama-tama, perusahaan telah memilih metode pencatatan

periodik untuk mengelola persediaan bahan baku. Metode ini melibatkan pengecekan persediaan secara berkala, biasanya pada akhir periode pencatatan atau setiap satu bulan sekali. Keputusan ini memberikan beberapa keuntungan, termasuk kesempatan untuk menyamakan catatan persediaan dengan barang fisik secara langsung. Hal ini penting untuk menghindari ketidaksesuaian antara catatan dan jumlah persediaan fisik yang sebenarnya. Selain itu, metode ini membantu perusahaan dalam mengendalikan persediaan bahan baku dengan lebih efektif dan mengidentifikasi tren penggunaan.

Metode penilaian yang digunakan oleh PT. Inkenas Agung adalah FIFO (First In First Out). Pilihan ini sesuai dengan karakteristik bisnis perusahaan yang berfokus pada produksi makanan dan minuman. FIFO mengutamakan penggunaan bahan yang lebih lama terlebih dahulu, mengurangi risiko penurunan kualitas atau kerusakan pada produk akhir. Metode ini juga mendukung pelaporan keuangan yang akurat, sesuai dengan prinsip pengukuran persediaan dalam akuntansi.

Dalam hal pengungkapan persediaan, PT. Inkenas Agung memasukkan informasi tentang persediaan dalam laporan keuangan mereka, terutama dalam neraca dan laporan laba rugi. Persediaan barang dagang tercatat sebagai bagian dari aktiva lancar dalam neraca, mencerminkan pentingnya manajemen persediaan dalam operasional perusahaan. Di sisi lain, laporan laba rugi mencakup informasi tentang aktivitas penjualan dan penghasilan perusahaan, dengan persediaan memainkan peran kunci dalam perhitungan harga pokok penjualan.

Pengungkapan persediaan dalam laporan laba rugi juga memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan ketepatan dalam pencatatan persediaan, pengendalian biaya, dan manajemen risiko terkait persediaan. Dengan mematuhi standar akuntansi yang berlaku, termasuk PSAK No. 14, PT. Inkenas Agung dapat memberikan informasi yang relevan, dapat dipercaya, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku kepada pemangku kepentingan yang mengandalkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Selain manfaat dalam pelaporan keuangan, penerapan metode pencatatan periodik, metode FIFO, dan pengungkapan persediaan yang tepat juga membantu PT. Inkenas Agung dalam manajemen persediaan yang efisien. Dengan pemahaman yang baik tentang berapa banyak persediaan bahan baku yang digunakan dalam produksi selama periode tertentu dan pemilihan metode penilaian yang sesuai, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Namun, tantangan dalam disiplin dan manajemen data harus diatasi agar manfaat dari metode ini dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, PT. Inkenas Agung dapat terus mengoptimalkan pengelolaan persediaan dan memastikan kelancaran proses produksinya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan PSAK No. 14 dalam akuntansi persediaan PT. Inkenas Agung mencerminkan komitmen perusahaan untuk menjalankan praktik terbaik dalam manajemen persediaan dan pelaporan keuangan. Perusahaan telah memilih metode pencatatan periodik dan metode penilaian FIFO yang sesuai dengan sifat bisnisnya. Pengungkapan persediaan yang cermat dalam laporan keuangan, terutama dalam neraca

dan laporan laba rugi, memberikan pemahaman yang akurat tentang peran persediaan dalam kinerja perusahaan. Dengan mematuhi standar akuntansi yang berlaku, PT. Inkenas Agung memastikan transparansi dan kredibilitas informasi keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan. Meskipun ada tantangan dalam disiplin dan manajemen data, upaya perusahaan untuk mengoptimalkan pengelolaan persediaan akan membantu menjaga efisiensi operasional dan kualitas produk, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang Perusahaan.

Saran yang dapat diberikan adalah PT. Inkenas Agung perlu terus mempertahankan dan memperkuat penerapan metode pencatatan periodik dan metode FIFO yang telah di pilih, karena kedua metode ini telah terbukti memberikan keuntungan dalam manajemen persediaan dan pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan juga harus memastikan disiplin dalam menjalankan proses pencatatan secara berkala dan memitigasi risiko keterlambatan atau kesalahan dalam pencatatan persediaan. Terlebih lagi, penting untuk terus meningkatkan manajemen data persediaan dan sistem informasi agar dapat dengan mudah mengakses dan menganalisis data persediaan. Dengan mematuhi standar akuntansi yang berlaku, PT. Inkenas Agung dapat memastikan transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangan serta menjaga efisiensi dalam pengelolaan persediaan yang mendukung tujuan operasional dan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Sigit and Mariyanti, Eny and Biduri, Sarwenda. (2018). *PENGANTAR AKUNTANSI 2 DILENGKAPI PEMBAHASAN IFRS*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
<https://accounting.binus.ac.id/2017/08/30/psak-14-penyesuaian-2014-persediaan/>
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Samryn, L.M. (2019). *Pengantar Akuntansi: Buku 2 Metode Akuntansi untuk Elemen Laporan Keuangan Diperkaya Dengan Perspektif IFRS & Perbankan*. Depok: Rajawali Pers.